

PEMANFAATAN WAYANG LINGUA DALAM MEMBERANTAS BUTA BAHASA INDONESIA DAN BUTA AKSARA DI DESA TERPENCIL BODAG

Neni Nur'aini¹⁾, Muhammad Slamet Armianto²⁾, Agus Triyanto³⁾

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Madiun

¹*email: neninuraini92@gmail.com*

²*email: aprodite_fear@yahoo.co.id*

³*email: tjahunyo@gmail.com*

Abstract

Bodag village is a secluded village in Madiun Regency, most of the people are still illiterate, they also can not speak Indonesian language, it occurs due to their lack of facilities in educational purpose and their awareness of the importance of education is still low. But the villagers of Bodag have potential in arts, especially the puppets and folk musical. Therefore, the idea of making 'Wayang Lingua' came up as media that is used to fight against illiteracy in Bodag village. 'Wayang Lingua' come from the word 'Wayang' and 'Lingua', lingua means 'language'. Here, the performance of Wayang Lingua used as a method, while people watching the performance, the indirectly learning how to use Indonesian language and how to speak the language itself, they can also learn how to write the letter of alphabet. That's the value that is indirectly inserted from the performance of Wayang Lingua.

Keywords: *Wayang Lingua, Buta Bahasa Indonesia, Buta Aksara, Desa Terpencil.*

1. PENDAHULUAN

Desa Bodag adalah sebuah desa terpencil yang masuk dalam wilayah Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun. Letaknya yang sangat terpencil dan jauh dari pusat kota menyebabkan desa tersebut tidak tersentuh pembangunan yang selayaknya dari pemerintah. Kondisi jalan Desa Bodag masih bebatuan, wilayah desa dikelilingi hutan, dan jarak tempuh menuju daerah lain sangat jauh. Hal tersebut menyebabkan masyarakat Desa Bodag kesulitan berinteraksi dengan masyarakat luar daerah, akibatnya mereka tertinggal di berbagai sector, termasuk sektor pendidikan.

Di era globalisasi setiap orang dituntut memiliki pengetahuan dan wawasan luas, serta mempunyai keahlian yang tinggi. Mengenyam pendidikan yang bermutu adalah hal utama untuk mencapai itu semua. Dengan kondisi pendidikan Indonesia yang semakin berkembang, sungguh sangat ironis pendidikan di daerah terpencil kurang diperhatikan, begitu juga dengan pendidikan di Desa terpencil Bodag. Di Desa Bodag belum tersedia fasilitas pendidikan yang memadai, seperti bangunan sekolah yang layak, buku pelajaran dan sarana pembelajaran yang lengkap. Jarak antara rumah warga dan sekolah sangat jauh, tetapi

tidak tersedia juga transportasi umum, anak-anak Desa terpencil Bodag harus berjalan kaki berkilo-kilometer untuk sampai sekolah. Selain itu, belum ada sosialisasi tentang pendidikan sehingga masyarakat benar-benar minim pengetahuan. Akibat permasalahan-permasalahan di atas banyak masyarakat putus sekolah sehingga berdampak pada tingginya angka buta aksara dan buta bahasa Indonesia di daerah tersebut. Namun, di balik itu semua masyarakat Desa terpencil Bodag mempunyai potensi besar di bidang kesenian tradisional, yakni kesenian wayang dan karawitan. Dengan memanfaatkan potensi masyarakat tersebut, maka dibuatlah media pembelajaran yang memadukan seni tradisional wayang dengan sentuhan moderen sehingga dapat menarik perhatian masyarakat tetapi tetap memperhatikan fungsi utamanya yakni sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia dan aksara.

Menurut Hamzah B. Uno (2007: 65), media pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari pengajar kepada peserta belajar. Manfaat media pendidikan dalam proses pembelajaran antara lain, (1) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan

memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik; (2) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran; (3) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain; (4) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar (Harjanto, 2011: 243-244).

Wayang adalah boneka tiruan yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dan lain-lain, merupakan pertunjukan drama tradisional, biasanya dimainkan oleh seseorang yang disebut Dalang (KBBI, 2008: 1559). Wayang Lingua merupakan media pembelajaran bahasa Indonesia dan aksara yang diadopsi dari seni tradisional Wayang Kulit, sehingga bentuknya pun hampir menyerupai, tapi dengan tokoh dan cerita yang baru. Tokoh Wayang Lingua adalah orang-orang zaman sekarang, seperti dosen dan mahasiswa, ceritanya pun dibuat sedemikian rupa sehingga mengandung pelajaran bahasa Indonesia dan aksara. Dengan memanfaatkan media Wayang Lingua, diharapkan masyarakat tertarik untuk menonton sehingga tanpa sadar mereka sedang belajar bahasa Indonesia dan aksara. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya (Azhar Arsyad, 2002:1).



Gambar 1. Wayang Lingua

Kegiatan ini difokuskan untuk memberantas buta bahasa Indonesia dan aksara di Desa terpencil Bodag, Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun. Kegiatan yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan tersebut adalah dengan mengadakan pementasan Wayang Lingua dan juga pembelajaran langsung dalam kelas. Dengan berpedoman pada kebiasaan dan sikap masyarakat yang sangat menyukai seni tradisional wayang kulit, maka Wayang Lingua ini juga diyakini mampu menarik perhatian masyarakat, karena ceritanya dibuat semenarik mungkin dan diberi sentuhan moderen pada sehingga ada hal baru yang dinikmati masyarakat.

2. METODE

Secara garis besar kegiatan ini terdiri dari tiga tahap, yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan adalah melakukan observasi daerah sasaran, membuat rancangan program yang meliputi jadwal kegiatan, anggaran biaya, bahan dan alat, mendesain Wayang Lingua, menyusun naskah dan materi pemberantasan buta bahasa Indonesia dan buta aksara. Perencanaan dibuat sematang mungkin agar pelaksanaan berjalan dengan terarah dan tercapai tujuan yang diharapkan.

Pada tahap pelaksanaan kegiatan pertama yang dilakukan adalah pengenalan dan sosialisasi kegiatan kepada masyarakat, hal ini penting dilakukan agar masyarakat mengetahui arah dan tujuan kegiatan, mengingat kondisi masyarakat sasaran yang masih awam. Pada pertemuan-pertemuan selanjutnya dilakukan pelatihan membaca dan menulis aksara serta berbahasa Indonesia kepada masyarakat dengan dua cara, yakni dengan mengadakan pementasan Wayang Lingua dan juga pengajaran langsung di dalam kelas.

Pementasan Wayang Lingua diadakan di tempat terbuka, yakni di pendopo desa karena sifatnya yang sangat terbuka untuk berbagai kalangan dan untuk menarik penonton sebanyak-banyaknya. Cerita atau *lakon* yang dimainkan Dalang bukanlah cerita pada wayang kulit, cerita diambil dari kejadian-kejadian pada abad moderen. Tokoh-tokohnya pun bukanlah Arjuna, Werkudahara, atau tokoh-tokoh wayang pada umumnya, tetapi tokoh Wayang Lingua adalah orang-orang

zaman moderen seperti dosen dan mahasiswa. Meskipun demikian, cerita tetap dibuat semenarik mungkin dan yang utama disisipi nilai-nilai akan pentingnya pendidikan, materi membaca dan menulis aksara serta berbahasa Indonesia. Agar komunikatif, juga diadakan dialog interaktif antara Dalang dan masyarakat, biasanya berisi candaan atau *guyonan* dan juga pertanyaan tentang materi aksara dan bahasa Indonesia sudah diajarkan.



Gambar 2. Pementasan Wayang Lingua

Metode menarik lainnya adalah menerjemahkan lagu-lagu bahasa Jawa atau *gendhing Jawa* yang sangat disukai masyarakat ke dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dalam kegiatan ini selain dibutuhkan keterampilan menjadi Dalang, juga dituntut ada yang mampu berperan sebagai Sinden sehingga kegiatan pemberantasan buta bahasa Indonesia dan buta aksara dengan memanfaatkan potensi masyarakat dapat berjalan dengan efektif dan variatif. Jadi, penggunaan media Wayang Lingua membutuhkan keterampilan kreatif seorang Dalang dan Sinden untuk meramu materi dengan cerita dan lagu menjadi kesatuan yang harmonis.

Pelatihan juga dilakukan dengan cara pembelajaran di dalam kelas, karena untuk mengajarkan membaca dan menulis aksara serta berbahasa Indonesia kepada masyarakat pemula membutuhkan pendampingan secara langsung dan berulang-ulang. Jika ada yang mendapatkan kesulitan maka diberikan tuntunan, dan apabila ada yang salah diberikan koreksi langsung. Hal-hal semacam itu hanya dapat dilakukan dengan metode pembelajaran dalam kelas dengan pendampingan langsung.



Gambar 3. Pembelajaran dalam Kelas

Tahap terakhir adalah evaluasi, pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mengukur hasil yang telah dicapai, bagaimana kemampuan membaca dan menulis aksara masyarakat, bagaimana kemampuan berbahasa Indonesia masyarakat. Dilakukan pendataan mengenai kendala-kendala yang dihadapi, materi atau naskah yang kurang sempurna, dan juga disimpulkan bagaimana keefektifan media Wayang Lingua dalam kegiatan pemberantasan buta bahasa Indonesia dan aksara. Pada tahap ini semua di evaluasi, baik buruknya, kurang lebihnya, dan lain sebagainya.

Ruang lingkup kegiatan ini adalah masyarakat Desa terpencil Bodag. Untuk pementasan Wayang Lingua dapat disaksikan secara umum oleh siapa saja, tetapi untuk pembelajaran di dalam kelas difokuskan pada masyarakat yang buta bahasa Indonesia dan aksara saja karena kapasitas ruangan yang terbatas. tidak semua masyarakat Desa terpencil Bodag buta bahasa Indonesia dan aksara, seiring perkembangan zaman generasi mudanya banyak yang menjutkan sekolah, sehingga sasaran pelatihan adalah masyarakat usia produktif atau orang dewasa yang dulunya putus sekolah.

Menurut Hamzah B. Uno (2007: 59), orang dewasa akan menjadi termotivasi menggunakan energinya untuk mempelajari sesuatu asalkan mereka merasa bahwa sesuatu yang dipelajari tersebut akan dapat menolong dirinya dalam melaksanakan tugas atau menghadapi dan menyelesaikan masalah yang mereka temui dalam kehidupannya. Hamzah juga menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran untuk orang dewasa lebih berpola monotoriter atau pola persuasif, bersifat informal, yang memberikan rasa aman, fleksibel, dan tidak mengancam dalam proses pembelajarannya.

Bahan dan alat utama pada kegiatan ini adalah Wayang Lingua, naska Wayang Lingua, dan materi, papan tulis dan alat tulis. Alat-alat penunjangnya adalah segala perlengkapan pementasan Wayang, seperti layar, alat musik dan lain-lain. Sedangkan alat penunjang pembelajaran dalam kelas adalah LCD, laptop, dan lain sebagainya.

Untuk mengetahui ketercapaian tujuan kegiatan dilakukan pengumpulan, pengolahan dan analisis data. Data utamanya adalah kemampuan masyarakat dalam

berbahasa Indonesia serta membaca dan menulis aksara yang dibakukan dalam bentuk nilai. Penilaian dilakukan pada setiap pertemuan, dengan cara tes tulis maupun tes lisan. Data-data tersebut diolah, kemudian dilakukan analisis untuk menarik kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, maka harus ada realisasi kegiatan. Di bawah ini adalah Tabel 1 yang menunjukkan realisasi kegiatan pada program ini.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan

No	Tanggal	Kegiatan
1.	1-5 Maret 2013	Pemantapan rancangan materi dan naskah Wayang Lingua
2.	9 Maret 2013	Perkenalan dan pemberian gambaran kegiatan yang akan dilaksanakan kepada masyarakat.
3.	16 Maret 2013	Pementasan Wayang Lingua I (cerita berisi pesan moral tentang pentingnya pendidikan)
4.	23 Maret 2013	Pemberian materi membaca dan menulis aksara I
5.	20 April 2013	Pemberian materi membaca dan menulis aksara II
6.	30 Maret 2013	Pemberian materi membaca dan menyusun kata I
7.	6 April 2013	Pemberian materi membaca dan menyusun kata II
8.	13 April 2013	Pementasan Wayang Lingua II (cerita disisipi dialog interaktif dalang antara dalang dan masyarakat tentang pembelajaran membaca dan menulis aksara yang telah diajarkan sebelumnya)
9.	20 April 2013	Pengenalan kosa kata Bahasa Indonesia.
10.	27 April 2013	Mengubah kata-kata Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia
11.	4 Mei 2013	Mengubah lirik lagu Jawa ke dalam Bahasa Indonesia
12.	11 Mei 2013	Berlatih menjawab soal tentang pengetahuan umum
13.	18 Mei 2013	Pementasan Wayang Lingua III (dalang memainkan Wayang dengan Bahasa Indonesia Penuh)
14.	25 Mei 2013	Masyarakat menuliskan inti cerita pementasan Wayang Lingua sebelumnya, dilanjutkan dialog interaktif menggunakan bahasa Indonesia
15.	31 Mei 2013	Pementasan Wayang Lingua IV (puncak/hiburan)

Hasil yang telah dicapai dari kegiatan ini adalah sebagai berikut.

- a. Masyarakat desa terpencil Bodag, Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun mulai memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan, dengan indikator masyarakat mau mengikuti pelatihan dan antusias dalam pembelajaran.
- b. Masyarakat desa terpencil Bodag, Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, dengan indikator masyarakat

mampu berdialog aktif menggunakan bahasa Indonesia.

- c. Masyarakat desa terpencil Bodag, Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun mampu membaca dan menulis aksara, dengan indikator mampu memahami wacana dan mampu menjawab serta menuliskan jawaban dari soal-soal yang telah diberikan.
- d. Wayang Lingua menjadi kesenian baru yang digemari Masyarakat desa terpencil Bodag, Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun, dengan indikator banyaknya

warga yang antusias menyaksikan pementasan Wayang Lingua.

- e. Wayang Lingua menjadi media pemberantasan buta bahasa Indonesia dan buta Aksara yang menarik dan efektif, dengan indikator masyarakat Desa terpencil Bodag yang kini mampu berbahasa Indonesia serta membaca dan menulis aksara setelah mengikuti pelatihan dengan pemanfaatan Wayang Lingua.

Sikap masyarakat Desa terpencil Bodag yang semula kurang peduli terhadap pendidikan dapat diberi pengarahannya secara halus, yakni dengan memanfaatkan potensi masyarakat yang sangat menyukai seni tradisional wayang. Wayang Lingua terbukti mampu menarik minat masyarakat untuk menonton, sehingga tanpa sadar mulai tertanam nilai-nilai pentingnya pendidikan dan materi pelajaran bahasa Indonesia dan aksara melalui cerita atau *lakon* yang dimainkan Dalang. Hal menarik yang ditemui yaitu bahwa cara paling efektif untuk mengajak masyarakat untuk belajar adalah dengan memanfaatkan potensi masyarakat itu sendiri, memberikan inovasi pada potensi tersebut dan mengembangkannya sehingga menjadi sesuatu yang baru dan tetap diminati masyarakat.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan ini adalah Wayang Lingua mampu menjadi media yang efektif dan kreatif dalam memberantas buta bahasa Indonesia dan buta aksara di desa terpencil Bodag, Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun, hal ini dibuktikan dari masyarakat Desa Bodag kini mampu membaca dan menulis aksara serta berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Wayang Lingua yang unik dan bermanfaat menjadi kesenian baru yang digemari masyarakat dan dapat dikembangkan lagi untuk mengoptimalkan sumber daya manusia Desa Bodag.

5. REFERENSI

- Arsyad, Azhar. 2002. *Media pembelajaran*. Jakarta. Rajawali Pers
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama
- Harjanto. 2011. *Perencanaan pengajaran*. Jakarta. PT Asdi Mahasatya
- Uno, Hamzah B. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta. Bumi Aksara.